

ARTIKEL

PERKEMBANGAN HADITS PASCA KODIFIKASI SAMPAI 656 H

Muhammad Khoirul Anwar Pasaribu¹, Zakky Ali Pratama², Zikri Darussamin³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau

e-mail: reyzam1108@gmail.com, alizakky64@gmail.com, zikri.darussamin@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan hadis pasca kodifikasi hingga tahun 656 H merupakan fase penting dalam sejarah Islam. Pada masa ini, hadis mengalami transformasi dari sekadar tradisi lisan menjadi sistem ilmiah yang terstruktur. Proses kodifikasi hadis yang dimulai pada abad ke-2 H memberikan landasan bagi munculnya berbagai kitab hadis utama, seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Setelah kodifikasi, perhatian para ulama bergeser dari sekadar pengumpulan hadis kepada kritik sanad dan matan untuk memastikan keaslian riwayat. Periode ini juga ditandai dengan lahirnya metode ilmiah dalam kajian hadis, seperti ilmu rijal al-hadis, ilmu jarh wa ta'dil, dan klasifikasi hadis berdasarkan tingkat keautentikan. Para ulama besar, seperti Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i, berperan signifikan dalam menyempurnakan metodologi kajian hadis. Di sisi lain, interaksi antara berbagai madzhab dan tradisi lokal memperkaya, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam penerimaan dan pemahaman hadis. Studi ini bertujuan menganalisis perkembangan hadis selama periode tersebut dengan fokus pada kontribusi ulama, dinamika keilmuan, serta dampaknya terhadap pembentukan hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-analitis berdasarkan sumber primer dan sekunder. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan hadis pada masa ini tidak hanya memperkuat tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi peradaban Islam hingga era kontemporer.

Kata kata kunci : periodisasi hadist, transmisi hadist, kodifikasi hadist

ABSTRACT

The development of hadith after codification until 656 AH was an important phase in Islamic history. During this period, hadith underwent a transformation from just an oral tradition to a structured scientific system. The hadith codification process that began in the 2nd century AH provided the foundation for the emergence of various major hadith books, such as Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim. After codification, the attention of the ulama shifted from simply collecting hadith to criticizing sanad and matan to ensure the authenticity of the history. This period was also marked by the birth of scientific methods in the study of hadith, such as the science of rijal al-hadith, the science of jarh wa ta'dil, and the classification of hadith based on the level of authenticity. Great scholars, such as Abu Dawud, al-Tirmidhi, and al-Nasa'i, played a significant role in perfecting the methodology of hadith studies. On the other hand, interactions between various schools of thought and local traditions enrich, but also pose challenges in the reception and understanding of hadith. This study aims to analyze the development of hadith during this period with a focus

on the contribution of ulama, scientific dynamics, and their impact on the formation of Islamic law. This research uses a historical-analytical approach based on primary and secondary sources. The results show that the development of hadith during this period not only strengthened Islamic scientific traditions, but also became an important foundation for Islamic civilization until the contemporary era.

Key words: hadith periodization, hadith transmission, hadith codification

PENDAHULUAN

Isu problematika pencatatan hadis pertama kali muncul pada zaman rasulullah saw. Hal ini dilatarbelakangi adanya hadis yang melarang penulisan islamologi selain al-quran, namun disisi lain, terdapat hadis yang membolehkan bahkan menganjurkan penulisan hadis.¹Beberapa pendapat mengatakan bahwa hadis sudah ditulis sejak zaman rasulullah, sebagian yang lain mengungkapkan bahwa penulisan hadis dimulai sejak zaman para sahabat. Polemik tersebut terus berkembang dikalangan umat islam, khususnya di internal ulama hadis, hingga meluas pada pembahasan pembukuan dan penyusunan hadis. Berdasarkan uraian di atas, penulis berusaha menguak sesuatu yang tersembunyi dibalik penulisan, pembukuan, dan penyusunan hadis, dengan onsentrisasi pembahasan pada terminologi dan distingsi tiga term tersebut. Penelitian mengenai pengertian penulisan, penyusunan, dan pembukuan hadis, perbedaan penulisan, penyusunan dan pembukuan hadis dan sejarah kodifikasi hadis mulai abad kedua hingga ketujuh hijriah sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, Mengingat sumber dari penelitian ini adalah pustaka murni, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian library research (penelitian pustaka), sumber data dari penelitian ini diambil dari kitab-kitab maupun buku-buku yang berkaitan dengan Sejarah kodifikasi hadist . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang ideal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumenter, didasarkan pada alasan karakteristik masalah dan sifat penelitian.

Teknik dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Kodifikasi Hadits

Kata Kodifikasi dalam bahasa arab dikenal sebagai **تدوين** bentuk masdar dari fi'il Madhi **ودن** **ودين-تدويننا** yang berarti menulis dan atau mencatat-tulisan/penulisan dan atau catatan/pencatatan¹. Sementara dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, kodifikasi dimaknai sebagai pencatatan, pendataan; kategorisasi, klasifikasi, penggolongan, penyusunan dan sistematisasi.³ Secara istilah, kodifikasi adalah penulisan-pengumpulan-penyusunan hadis Nabi Muhammad SAW yang kemudian dibukukan secara resmi berdasarkan perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personel yang memiliki otoritas dan potensi dalam bidang hadis. Sebagaimana juga diungkapkan Manna' al-Qathhan dalam karyanya; *Mabahis fii Ulum al-Hadits*, bahwa;

التَّدْوِينُ فَإِنَّهُ جَمْعُ الْمَكْتُوبِ مِنَ الصُّحُفِ وَالْمَحْفُوظِ فِي الصُّدُورِ وَتَرْبِيئُهُ حَتَّى يَكُونَ فِي كِتَابٍ وَاحِدٍ

artinya:

"Penulisan (hadis) adalah mengumpulkan apa yang tertulis di lembaran-lembaran dan apa yang dihafal di dada, lalu menatanya hingga menjadi satu buku."

Tadwin ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya hingga menjadi satu kitab² Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kodifikasi hadis merupakan upaya penghimpunan tulisan-tulisan hadis yang telah disusun dengan berbagai prosedur hingga terbentuk suatu mushaf resmi yang dapat dijadikan sumber referensi islamologi yang kredibel dan akuntabel. Kodifikasi hadis yang dimaksud mencakup segala macam model yang dilakukan oleh para ulama hadis sejak diberlakukan perintah pembukuan hingga sekarang.

Pembukuan hadis adalah proses mengumpulkan, menulis, dan membukukan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW berdasarkan perintah resmi dari penguasa negara (khalifah). Proses ini melibatkan beberapa ahli di bidangnya, bukan dilakukan secara individu atau untuk kepentingan pribadi.³ Ide Pembukuan Hadist pertama kali dikemukakan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana beliau mengirim surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm (Gubernur Madinah) dan Ibnu Syihab Al Zuhri.⁶ Pada mulanya para sahabat dan tabi'in enggan menulis atau membukukan Hadist. Mereka lebih cenderung mengajarkan Hadist dari mulut

¹ Makna lain daripada kodifikasi (tadwin) adalah membuktikan dan mendaftarkan, lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), hlm. 132. Lihat juga A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressive, 1997), hlm. 435

² Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 329

³ Mohammad Rizqillah Masykur, *Pengaruh Pembukuan Hadis Terhadap Fikih*, Vo. 4, No. 1, *Jurnal Al-Makrifat*, 2019.

ke mulut. Namun, Kecenderungan menghafal mulai menurun pada saat itu, Sehingga para ulama melihat hal ini sebagai ancaman pada eksistensi Hadist dan khawatir akan punahnya Hadist.

B. Sejarah Kodifikasi Hadis

Penulisan bahkan pembukuan hadis sempat menjadi perbincangan para sahabat dizaman Rasulullah hingga khulafaurrasyidin. Hal tersebut disebabkan adanya dua sisi nash hadis yang redaksinya kontradikif. Dalil larangan penulisan hadist.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمَحْهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al-Khudri telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari 'atho bin Yasar dari Abi Sa'id Al-Khudri sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Jangan menulis atas namaku, dan siapapun yang menulis atas namaku selain Al-Qur'an, biarlah dia menghapusnya. Dan meriwayatkan dariku, dan tidak ada salahnya berkata, Saya kira begitu, katanya dengan sengaja, membiarkan dia duduk dari api. (H.R. Muslim) (An-Nawawi)

Adapun dalil hadits yang menjelaskan di perbolehkan untuk menulis hadits

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: "كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ، وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعُضْبِ وَالرِّضَى؟ فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، وَقَالَ: "اَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ"

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Aku biasa menulis setiap hal yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ karena ingin menghafalnya. Namun, orang-orang Quraisy melarangku, dan mereka berkata, 'Apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar, padahal Rasulullah ﷺ adalah manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan ridha?' Maka aku pun berhenti menulis. Lalu aku sampaikan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau menunjuk ke mulutnya dengan jarinya dan berkata, 'Tulislah! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari (mulut)nya kecuali kebenaran.'"

”Menurut Khatib al-Baghdadi⁴,ada banyak hadis terkait pelarangan Nabi terhadap penulisan hadits, namun yang masyhur adalah hadis dari Abu Sa’idal-Khudri di atas. Dari hadits ini, dapatlah dipahami bahwa, yang boleh ditulis tentang apa yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabatnya hanyalah ayat-ayat Al-Qur’an saja. Hal ini dikhawatirkan ayat-ayat al-Qur’an tidak tercampur dengantulisan-tulisan lainnya, termasuk dengan hadist Selanjutnya kemudian, nabi memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis hadis-hadisnya. Perintah ini didasarkan pada dalil hadis nabi sebagai berikut :

Pertama, Abdullah bin Amr bin Ash, adalah seorang sahabat yang rajin menulis tentang apa yang diucapkan oleh Nabi. Melihat hal ini, di antara sahabat ada yang menegur Abdullah bin Amr bin Ash dengan menyatakan; kamu telah menulis semua yang kamu dengar dari Nabi. Padahal beliau itu sebagai manusia biasa, tentunya berbicara dalam keadaan suka dan terkadang dalam keadaan duka. Mendengar teguran ini, Abdullah bin Amr bin Ash lalu mengadukannya kepada Nabi dan bertanya, apakah boleh menulis hadis-hadisnya, mendengar pertanyaan ini Nabi menjawab :

قُرَيْشُ، وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ، وَرَسُولُ اللَّهِ بَشَرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْعُصَبِ وَالرُّضَى؟ فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِإِصْبَعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، وَقَالَ: "اَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Aku biasa menulis setiap hal yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ karena ingin menghafalnya. Namun, orang-orang Quraisy melarangku, dan mereka berkata, 'Apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar, padahal Rasulullah ﷺ adalah manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan ridha?' Maka aku pun berhenti menulis. Lalu aku sampaikan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau menunjuk ke mulutnya dengan jarinya dan berkata, 'Tulislah! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari (mulut)nya kecuali kebenaran.'". (HR. Abu Dawud).

Kedua, Pada tahun fathu Makkah, seorang bernama Hudzail, dari golongan Khuza‘ah, telah membunuh seorang laki-laki dari bani Laits. Pembunuhan ini terjadi disebabkan, dahulu seorang bani Laits pernah membunuh orang dari bani Khuza‘ah. Kemudian peristiwa pembunuhan ini dilaporkan kepada nabi. Kemudian Nabi mengendarai kendaraannya dan berkhotbah, dan menjelaskan bahwa di kota Makkah dilarang diadakan pembunuhan, kota Makkah adalahtanah haram yang tidak diperkenankan dipotong durinya, tidak boleh dipotong

⁴ Muhammad Musthafa al-Azhami, Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), hlm. 32

pohon-pohonnya dan sebagainya. Mendengar khuthbah ini, kemudian seorang laki-laki dari Yaman bernama Abu Syah (Umar Ibnu Sa'ad Al-Ammary) datang menghadap Nabi dan berkata; Ya Rasulullah tuliskanlah untukku. Maka Nabi menjawab dan memerintahkan sahabat yangpandai menulis dengansabdanya:⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مَكَّةَ، قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ حَبَسَ عَنِ مَكَّةَ الْفِيلَ وَسَلَطَ عَلَيْهَا رَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، وَإِنَّهَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، لَا يُحْتَلَى خَلَاهَا وَلَا يُعْضَدُ شَجَرُهَا وَلَا يُفْرَقُ صَيْدُهَا وَلَا تُلْتَقَطُ لُقَطَتُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ"، فَقَالَ الْعَبَّاسُ: "إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَبُيُوتِهِمْ، فَقَالَ: "إِلَّا الْإِذْخِرَ". وَقَالَ أَبُو شَاهٍ: اكْتُبُوا لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ"

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ketika Allah memberikan kemenangan kepada Rasul-Nya (dalam penaklukan) Mekkah, Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: "Sesungguhnya Allah telah menahan pasukan gajah dari Mekkah, dan Dia memberi kekuasaan atasnya kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Sesungguhnya Mekkah tidak dihalalkan untuk siapa pun sebelumku, dan tidak akan dihalalkan untuk siapa pun sesudahku. Ia hanya dihalalkan bagiku selama satu saat saja. Tidak boleh ditebang tumbuhannya, tidak boleh dipotong pohonnya, tidak boleh diganggu binatang buruannya, dan barang temuan di Mekkah tidak boleh diambil kecuali oleh orang yang mengumumkannya." Abbas berkata: "Kecuali rumput idzkhir, karena itu digunakan untuk pandai besi dan rumah mereka." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Kecuali idzkhir." Lalu Abu Shah berkata: "Tuliskan ini untukku, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tuliskan untuk Abu Shah."(HR. Al-Bukhari).

Menghadapi dua sisi hadis yang tampak bertentangan di atas, ada beberapa pendapat yang mencoba menyimpulkan kedua hadis kontradiktif di atas, yaitu:

- 1.Larangan menulis hadis terjadi pada periode awal kerasulan, disaat banyaknya wahyu yang diturunkan, sedangkan izin penulisannya disabdakan pada periode akhir kerasulan.
- 2.Larangan penulisan hadis itu ditujukan bagi orang yang kuat hafalannya dan tidak dapat menulis dengan baik, serta dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Al-Qur'an. Izin menulis hadis diberikan kepada orang yang pandai menulis dan tidak dikhawatirkan salah dan bercampur dengan Al-Qur'an.

⁵ Muhajirin, Ulumul Hadits II, (Palembang: Noer Fikri offset, 2016), hlm. 42-43

3. Larangan itu ditujukan bagi orang yang kurang pandai menulis dikhawatirkan tulisannya keliru, sementara orang yang pandai menulis tidak dilarang menulis hadis.
4. Larangan hadis tentang menulis hadis di mansukh oleh hadis yang menganjurkan menulis hadis.
5. Larangan itu bersifat umum, sedangkan izin menulis hadis bersifat khusus, yakni kepada para sahabat yang pandai menulis sehingga tidak dikhawatirkan akan mencampurkan catatan hadis dengan Al-Qur'an.
6. Larangan ditujukan untuk kodifikasi formal sedangkan izin ditujukan untuk sekedar dalam bentuk catatan yang dipakai sendiri.
7. Larangan berlaku ketika wahyu masih turun, belum dihafal dan dicatat. Adapun ketika wahyu yang turun sudah dihafal dan dicatat, maka penulisan hadis diizinkan.⁶

C. Perkembangan Hadits dari Masa ke Masa

Dalam sejarahnya hadis memang terlambat untuk dibukukan. Para ahli sejarah mencatat, hadis baru seabad lebih kemudian dibukukan. Selama itulah hadis bertebaran di masyarakat Islam dan umumnya dilestarikan hanya dalam bentuk hafalan saja. Setidaknya dalam proses historiografinya, hadis mengalami beberapa periode, dari periode keterpeliharaan dalam hafalan hingga periode dibukukannya hadis tersebut (pentadwinan). Pertama adalah periode keterpeliharaan hadis dalam hafalan yang berlangsung pada abad I hijriyah. Kedua, periode pentadwinan hadis, yang masih bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in yang berlangsung pada abad ke 2 hijriyah. Ketiga, periode pentadwinan dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak abad ke 3 hijriyah. Keempat periode seleksi keshahihan hadis dan kelima periode pentadwinan hadis tahdzib dengan sistematika penggabungan dan penyerahan yang berlangsung semenjak abad ke 4 hijriyah.⁷ Keenam, masa pembersihan, penyusunan, dari awal abad ke 4 sampai jatuhnya kota Bagdad tahun 656 H.

Dalam perjalanan hadis sejak masa pewahyuan sampai munculnya berbagai kitab standar dan variasi di dalamnya dapat dilihat dalam kalsifikasi di bawah ini:

1. والتكوين الوجود عرض, masa kelahiran hadis dan pembentukan masyarakat Islam. Periode ini ditandai dengan pewahyuan hadis oleh Nabi Muhammad Saw. dengan cara lisan, tertulis maupun demonstrasi praktis. Terhadap penjagaan hadis Nabi Muhammad Saw., pada masa tersebut dilakukan dengan cara menghafal dan terkadang jika memungkinkan bagi sahabat tertentu dapat menulis hadis-hadis yang diperolehnya. Masa ini juga dinamai dengan masa pembentukan masyarakat Islam. Karena pada masa inilah Nabi Muhammad Saw., menggableng masyarakat dengan baik dengan meninggalkan Mutiara yang sangat berharga berupa al-Qur'an dan hadis.

⁶ Idri, Studi Hadis (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 37-38.

⁷ M. Zulkarnain Mubhar, "Quo Vadis Studi Hadis ? Merefleksikan Perkembangan dan Masa depan Studi Hadis", Al-Qalam, Volume 7 Nomor 2, 2015, 113.

Rentang waktu masa ini berjalan selama 23 tahun, selama Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah Swt. sebagai Rasulullah untuk menyebarkan ajaran Islam.⁸

2. عرض اثبت والاقلال من الرواية masa pematerian penyelidikan riwayat. Hanya berjalan pada masa pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin (11-40 H.). masa ini ditandai dengan upaya sahabat besar dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hanya terhadap periwayat-periwayat tertentu saja yang dapat diterima. Oleh karena itu, nampak bahwa pada masa ini hadis tidak banyak yang dimaterikan karena adanya kehati-hatian sahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hadis baru tersebar luas dan menjadi suatu yang penting sejak wafatnya Usman bin Affan dan masa-masa sesudahnya. Persoalan di bidang politik lambat laun menjadi suatu persoalan keagamaan dengan munculnya justifikasi ajaran Islam melalui hadis.⁹

3. عرض الانتشار الرواية اى المصار masa penyeberan ke berbagai wilayah. Pelopornya adalah para sahabat kecil dan tabiin besar dari berakhirnya Khulafa' al-Rasyidin sampai awal Dinasti Munawiyah abad pertama Hijriah. Hadis pada masa ini sudah tersebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam yang tidak hanya di wilayah Hijaz melainkan telah sampai ke Yaman dan bahkan sampai ke Afrika. Penyebaran hadis tersebut juga diiringi dengan munculnya madrasah-madrasah di berbagai daerah sebagai pusat Pendidikan keagamaan. Waktu periode ini adalah masa sahabat kecil sampai tabiin.¹⁰

4. عصر الكتابة والتدوين masa pembukuan hadits dimulai awal abad ke-2 H. sampai di penghujung abad tersebut. Abad kedua Hijriah merupakan momentum baru bagi perkembangan hadis dimana hadis yang sebelumnya dipelihara melalui tradisi hafalan dilakukan dengan cara pembukuan. Kitab hasil kodifikasi ulama pada masa tersebut masih ada sampai sekarang adalah Muwatta' karya imam Malik ibn Anas. Walaupun sebagai upaya awal, namun apa yang dilakukan Malik ibn Anas merupakan suatu hal yang baru dan dapat dijadikan kajian oleh ulama sesudahnya. Ini merupakan revolusi dahsyat dan menimbulkan berbagai kritik yang dilakukan para orientalis. Hadis adalah produk ulama abad pertengahan Islam.¹¹

5. عرض التجريد والتصحيح والتنقيح, masa penyaringan, pemeliharaan dan perlengkapan, berlangsung selama satu abad penuh dimulai awal sampai di penghujung abad ke-3 H. Hadis-hadis yang dibukukan tidak seperti pada masa sebelumnya, kini telah ada upaya penyaringan dari unsur-unsur yang bukan hadis Nabi Muhammad Saw. Hanya hadis-hadis tertentu yang dimasukkan dalam buku hadis. Kitab-kitab hadis yang muncul dalam masa ini antara lain Musnad Ahmad, Kutub al-Sittah, Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim.¹²

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), vii.

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer, viii.

¹⁰ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer, vii

¹¹ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer, vii

¹² M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer, ix

6. عرض التهذيب والرتيب والاس تدرارك , masa pembersihan, penyusunan, penambahan dan pengumpulan hadis, dari awal abad ke-4 sampai jatuhnya kota Bagdad tahun 656 H. Mulai dari masa ini dan sesudahnya, ulama yang berperan dalam kegiatan hadis disebut ulama muta'akhhirin. Kegiatan yang dilakukan hanya mencukupkan diri dengan mengutip kitab-kitab hadis yang ditadwin oleh ulama abad ke 2 dan 3 H. oleh karena itu, corak tadwin pada masa ini dan sesudahnya telah beraneka ragam seperti menertibkan hadis, spesialisasi hadis, kitab-kitab komentar dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Isma'il ibn Ahmad yang menghimpun kitab sahih alBukhari dan sahih Muslim dalam satu kitab.¹³

7. عرض الرشح وامطلع والتخرجي والبحث عن الرواية والزوائد , masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan hadis. Rentang waktu relatif Panjang dimulai tahun 656 H. sampai sekarang. Masa ini merupakan kelanjutan masa sebelumnya dan menambah semakin banyaknya khazanah hasil tadwin ulama hadis. Jika dihubungkan dengan sejarah perkembangan 'ulum al-hadis, maka masa ini merupakan suatu masa keemasan dan kematangan 'ulum al-hadis. Oleh karena itu, tidak heran jika masa terakhir perkembangan hadis telah menyempurnakan dirinya dengan berbagai karya hadis yang tetap mengacu pada hasil ulama sebelumnya, mutaqaddimin. Hasil karya ulama pada periode ini antara lain syarh Sahih al-Bukhari seperti Fath alBari karya al-'Asqalani, 'Umdah al-Qari karya Muhammad ibn Ahmad al-'Aini dan Irsyad al-Sari karya al-Qastalani. Hal serupa juga ditemukan pada kitab-kitab lain seperti Sahih Muslim, Sunan alTirmizi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah.¹⁴

D. Kodifikasi Hadis Abad Kedua Hijriah

Periode abad kedua hijriyah ini dikenali sebagai masa penulisan dan pentadwinan hadis. Dimulai pada masa pemerintahan bani Umayyah,¹⁵ Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sampai menjelang akhir angkatan pertama dinasti Abassiyah¹⁶. Pada masa ini pengkodifikasian hadis dilakukan secara resmi atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, dengan beberapa pertimbangan yang melatar belakangnya.

a. Latar Belakang Kodifikasi Hadis Abad Kedua Hijriah

¹³ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer, ix.

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer, ix

¹⁵ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh Buku Pintar Sejarah Islam; Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 273

¹⁶ M. Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadits, (Bandung: Angkasa, 2003), Cet ke-10, hlm. 101

Berawal dari meluasnya dakwah Islam hingga pada daerah-daerah di luar Jazirah Arab¹⁷, mengakibatkan para sahabat terpencar ke berbagai wilayah dalam menyampaikan risalah kenabian. Disamping itu, terdapat pula kekhawatiran akan lenyapnya hadits seiring dengan wafatnya ulama dari kalangan para sahabat dan tabi'in¹⁸, sehingga pada awal masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz jumlah sahabat yang masih hidup relatif sedikit, sementara hadis Nabi Muhammad Saw belum dibukukan. Di sisi lain, khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat semakin berkembangnya hadis-hadis palsu di kalangan umat Islam, yang tentu hal ini mengancam kelestarian hadis sebagai sumber ajaran agama yang kedua. Khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat bahwa Nabi Muhammad Saw dan para Khulafaar-Rasyidin, tidak membukukan hadis diantara sebabnya adalah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, yakni kekhawatiran bercampurnya al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an. Sedangkan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, al-Qur'an telah selesai dikodifikasi secara resmi, sehingga pembukuan hadis tidak akan berdampak pada kemurnian Al-quran.

Berdasarkan latar belakang di atas, tepatnya pada penghujung tahun 100 H, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menulis surat intruksi kepada para Gubernurnya dan juga kepada para ulama, untuk membukukan hadits Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motif kebijakan khalifah Umar bin Abdul Aziz melakukan kodifikasi hadis adalah:

- 1) Al-Qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan hadis.
- 2) Telah makin banyak para perawi/penghafal hadits yang meninggal dunia. Bila keadaan demikian terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan hilangnya hadits dalam bagian dari agama.
- 3) Daerah Islam yang semakin meluas, peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat Islam semakin luas dan kompleks. Hal ini berdampak pada perlunya hadits Nabi sebagai petunjuk disamping al-Qur'an.
- 4) Pemalsuan-pemalsuan hadis yang semakin berkembang di kalangan masyarakat Islam, sehingga mengancam kemurnian hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Quran.

b. Periode Sahabat Besar (al-Khulafa' ar-Rasyidun)= (11-41 H/ 632-M)

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat belum memikirkan penghimpunan hadits karena banyaknya problem yang dihadapi yaitu timbulnya orang murtad, munafiq dan banyaknya peperangan, banyak sahabat penghafal al-Quran yang gugur. Abu Bakar bersama sahabat rasul berkonsentrasi untuk membukukan Al-Quran. Abu Bakar pernah berkeinginan membukukan sunah tetapi digagalkan karena khawatir akan terjadi fitnah di tangan orang-

¹⁷ M. A Shaban, *Islamic History*, London: Cambridge University Press, 1971, diterjemahkan oleh Machnun Husein, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), hlm. 48

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet ke-4, hlm. 53

orang yang tidak dapat dipercaya 16. Umar bin Khatathab juga pernah mencoba menghimpunnya tetapi setelah bermusyawarah dan beristiqarah selama satu bulan, beliau berkata:”Sesungguhnya aku punya hasrat menulis sunah, aku telah menyebutkan suatu kaum sebelum kalian yang menulis beberapa buku, kemudian mereka sibuk dengannya dan meninggalkan Kitab Allah. Demi Allah sesungguhnya aku tidak akan mencampuradukkan Kitab Allah dengan sesuatu yang lain selamanya”17

.Pada periode ini periwayatan diperketat. Penyampaian periwatan dilakukan secara lesan dan hanya jika diperlukan saja, yaitu ketika umat Islam benar-benar memerlukan penjelasan hukum. Ketika bermunculan orang murtad, munafik dan aksinya, para sahabat berusaha menjaga kemurnian hadits. Adapun tindakan antisipasi terhadap pemalsuan hadits dilakukan dengan membatasi periwayatan. Kegiatan ini menonjol di awal pemerintahan—Abu Bakar & Umar. Abu Bakar mengingatkan agar tidak terlalu disibukkan dengan hadits sehingga mengalihkan perhatiannya dari memelihara al-Qur’an. Bahkan dalam rangka mensukseskan penyiaran al-quran, Abu Bakar sampai-sampai mengadakan larangan untuk memperbanyak riwayat 18.

c. Periode Sahabat Kecil (Sesudah masa al-Khulafa ar-Rasyidun)

Pada masa Ali bin Abi Tholib timbul perpecahan di kalangan umat Islam akibat konflik politik antara pendukung Ali dan Muawiyah. Akibat perpecahan ini munculah hadits-hadits palsu (mawduh) yang ditujukan untuk mengklaim bahwa kelompoknyalah yang paling benar di antara golongan-golongan yang ada. Masing-masing kelompok menolak hadits yang diriwayatkan oleh kelompok lawannya, karena masing-masing memiliki persyaratan tertentu mengenai keshohihannya. Syiah misalnya hanya menerima hadits yang perawinya berasal dari ahli bait karena hanya merekalah yang memiliki kredibilitas dalam periwayatan. Mereka memiliki kitab hadits Al Majmu’, himpunan hadits yang shohih menurut mereka. Sementara Khawarij menolak hadits para sahabat yang terlibat dalam perdamaian antara pendukung Ali dan Muawiyah 19.

1. Cara meriwayatkan hadis pada masa Sahabat: a. ar-riwayah bi al-lafdzi, yaitu dengan lafadh yang masih asli dari rasulullah. Ar-riwayah bi al-ma’na, yaitu dengan maknanya saja yang berasal dari rasulullah, sedang redaksinya disusun sendiri oleh yang meriwayatkannya. Hal ini terjadi karena mereka sudah tidak hafal betul dari sisi lafadhnya, disamping mereka hanya mementingkan dari segi isinya yang benar-benar dibutuhkan pada waktu itu

2. Tokoh-tokoh perawi Haditsa. Kalangan Sahabat besar: al-khulafa’ ar-rasyidun, Abu Ubaidah, Imran bin al-Husain, Abbas bin Abd Muthallib b. Kalangan Sahabat Kecil (Tabi’in Besar): Abu Ayyub al-Anshari, Jabir bin Abdillah, Aisyah, Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar

d. Shohifah para sahabat senior

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa telah banyak didapatkan atau penulisan hadits sebelum pengkodifikasian secara resmi berdasarkan intruksi resmi seorang kholifah. Diantara dokumen-dokumen penting tersebut adalah sebagai berikut. 1. Ash-shohifah Ashodiqah, tulisan Abdullah bin Amr bin Ash. Tulisan ini berbentuk lembaran, memuat kurang lebih 1000 diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnad-nya dan juga kitab sunah yang lain. Ash-shohifah Ashodiqah merupakan dokumen yang penting, ilmiah, bersejarah dan ditulis dengan tangannya sendiri atas seijin Rasulullah. 2. Ash-shohifah Jabir bin Abd Allah Al-Anshori yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat. Jabir mempunyai majelis atau halaqah di Masjid Nabawi dan mengajarkan hadits-haditsnya secara imla' atau dikte. 3. Ash-shohifah Ashohihah, Catatan seorang tabiin Hammam bin Munabbih. Hadits-haditsnya banyak diriwayatkan dari sahabat besar Abi Hurairah, berisikan kurang lebih 138 buah hadits. Hadits ini sampai kepada kita dengan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan oleh Bukhori dalam berbagai bab 20.

E. Kodifikasi Hadits Abad Ketiga Hijriah

Faktor-faktor kodifikasi hadits pada fase ini :

Perkembangan kodifikasi hadits abad ke-3 H ini dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pertama, fitnah yang terjadi di masa itu. Pertarungan pemikiran yang terjadi antara ahli kalam dan ahli hadits menuntut para ahli hadits untuk mengumpulkan hadits-hadits dan mencoba menguraikannya secara benar. Paham kemakhlukan al-Qur'an yang diprakarsai oleh *mu'tazilah* dan diamini oleh al-Makmun merupakan salah satu fitnah terbesar abad itu, sehingga para ulama dipaksa untuk mengikuti paham teologi mereka dan menyiapkan hukuman bagi yang tidak mau mengikutinya.

Kedua, upaya-upaya pemalsuan hadits yang dilakukan oleh kaum *Zindiq* juga menjadi salah satu masalah besar abad itu. Usaha mereka dalam menjaga eksistensi golongan mereka perlu legitimasi yang bersifat superior, sehingga dengan dasar itu orang-orang percaya bahwa kelompoknya merupakan kelompok yang benar. Kefanatikan yang berkembang di abad itulah yang kemudian mendorong mereka untuk membuat hadits palsu yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ketiga, khurafat-khurafat yang tersebar di masa Dinasti Abbasiyah ini juga menjadi salah satu faktornya. Orang-orang *Zindiq* menyebarkan dongeng-dongeng keagamaan kepada orang awam untuk tujuan tertentu. Mereka menceritakan kisah-kisah yang mereka bumbui dengan khayalan mereka sendiri sehingga orang-orang betah duduk berlama-lama dengannya. Dongeng yang dibalut citra keagamaan dan disandarkan kepada Rasulullah Saw tentu membuat pendengarnya semakin tertarik. Seperti kisah Nabi Dawud yang dikatakan bahwa beliau pernah bersujud selama 40 malam. Dalam sujudnya, Nabi Dawud As menangis sampai air matanya

mengairi rerumputan dan menyuburkan rumput itu. Dongeng-dongeng seperti inilah yang akhirnya ikut menodai kemurnian hadist

Pada awal abad ketiga hijriah para ulama mulai memisahkan antara fatwa sahabat dengan Tabi'in, dengan membuat kitab-kitab musnad, meski demikian masih ada kelemahan di dalamnya, di antaranya belum di sisihkan hadis nabi dengan hadis palsu. Karena masih adanya kelemahan para ulama hadis menyusun kitab tentang kaedah dan syarat-syarat melihat keabsahan hadis, yang di kenal dengannya ilmu diriayah dan ilmu riwayat, untuk pemilihan hadis sahih, hasan, dhaif, maka di susunlah kitab hadis Sahih dan kitab Sunan. Pada abad ketiga pada masa ini lahirlah masa seleksi sehingga lahirh Ulama hadis yang monumental seperti Imam Bukhari dalam kita Shahih Bukhari, Imam muslim dalam kita sahih muslim, Imam Nasa'i dalam kitab Sunan Nasa'i, dan yang lainnya, dengan ini lahirlah ilmu kritik riwayat hadis di sebut al jarhu wa ta'dilmana yang di tolak dan mana yang di terima riwayat hadis, tokoh yang lahir pada abad ini Ali bin Al-madani, Abu hatim Al-rhazi dan yang lainnya¹⁹. Sehingga hadis yang di tulis di zaman itu sampai sekarang masih terjaga kebenarannya

Penyusunan kitab hadis pada abad ketiga mencapai masa keemasannya, ketika timbul metodologi yang sistematis dalam penyusunan, diantara metodologi tersebut,

(1) Al-Muṣannafāt Yaitu metode penyusunan kitab hadis berdasarkan bab-bab fikih, misalnya bāb ṭahārah, bāb izālatu al-najāsah, bāb al-ḥaid, bāb ṣālat dan lain sebagainya. Kitab ini tidak hanya merangkum hadis Nabi ṣallallahu ‘alaihi wasllam, namun berisi juga ucapan para sahabat, fatwa para tabi'in dan terkadang fatwa para atbau al-tabi'in (murid para tabi'in) (al-Ghauri, 1439 H). ada dua kitab yang paling populer mempraktekkan sistem ini, Pertama: Abdu al-Razzāq al-Ṣan'āni (w 211 H) dalam kitab al-Muṣannaf; Kedua: al-Muṣannaf, karya Abu Bakar bin Abi Syaibah (w 235 H).²²

(2) Al-Masānīd Kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama para sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis secara langsung dari beliau ṣallallahu ‘alaihi wasallam baik hadisnya ṣahīh, hasan ataupun dhaif, biasanya nama-namanya disusun berdasarkan huruf hija'iyah, atau kabilah atau yang paling pertama masuk ke dalam agama Islam (al-Ghaurī, 1439 H). Kitab musnad yang paling masyhur adalah kitab Musnad karya Ahmad bin Hanbal (w 241 H), kitab ini berisi sekitar 40.000 hadis, yang merupakan kitab musnad terbesar, imam Ahmad menyusun nama-nama sahabat dimulai dengan alasyrah al-mubasysyarina bi al-jannah (10 sahabat yang dijamin masuk ke dalam surga), kemudian menyebutkan hadis-hadis yang diriwayatkan ahlu al-bait, kemudian sahabat-sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis dari beliau, seperti Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Umar, Abu Hurairah, Abu Said al-Khudri dan seterusnya.

¹⁹ Hasbi As-Siddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm. 101-102.

(3) Al- Ṣihāh Yaitu kitab hadis yang penulisnya berkomitmen untuk mengumpulkan hadis yang ṣahīh saja, sejatinya kitab yang metodologinya seperti ini cukup banyak, namun yang memenuhi syaratnya hanya dua, yaitu kitab Ṣahīh al-Bukharī (w. 256 H) dan Ṣahīh Muslim (w. 261 H).

(4) Al-Sunan Yaitu kitab hadis yang berisi hadis-hadis tentang hukum-hukum Islam (ahādīs alahkām), yang disusun berdasarkan bab-bab fikih. Ada empat kitab yang masyhur dengan metodologi ini, Pertama: Sunan Abu Dawud (w. 275 H), jumlah hadisnya 5274 hadis. Kedua: Sunan²³ Tirmizī (w. 279 H), jumlah hadisnya 4215 hadis Ketiga: Sunan al-Nasa`i (w. 303 H), jumlah hadisnya 5761 hadis. Keempat; Sunan Ibnu Majah (w. 275 H), jumlah hadisnya 4341 hadis. Empat kitab ini, kemudian ditambah dua kitab Ṣahīh merupakan referensi terbesar terkait hadis-hadis Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wasallam, dan kitab induk hadis yang sangat populer dengan sebutan al-kutub al-sittah.

F. Kitab-Kitab Hadits Yang di Bukukan

Beberapa kitab-kitab hadits yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada abad ke-II H ini banyak sekali, akan tetapi yang masyhur dikalangan ahli hadits adalah sebagai berikut :

1. “Al-Muwattha’”, karya Imam Malik ibn Anas (95-179H)
2. “Al- Maghazi” wa al-Siyar, karya Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. “Al-Jami’”, karya Abd al-Razak al-San’ani (211 H)
4. “Al-Musannaf”, karya Syu’bah ibn Hajjaj (160 H)
5. “Al-Musannaf”, karya Sufyan ibn Uyainah (198 H)
6. “Al-Musannaf”, karya al-Lais ibn Saad (175 H)
7. “Al-Musannaf”, karya al-Auza’I (150 H)
8. “Al-Musannaf”, karya al-Humaidi (219 H)
9. “Al-Maghazi al-Nabawiyah”, karya Muhammad ibn Wagid al-Aslami (130- 207 H)
10. “Al-Musnad”, karya Abu Hanifah (150 H)
11. “Al-Musnad”, karya Imam Syafi’I (204 H)
12. “Mukhtalif al-Hadits”, karya Imam al-Syafi’I (204 H) (ash-Shiddiqey: 83)

Sedangkan pada abad ke-III Hijriyah kitab-kitab hadits yang saat itu dibukukan yang termasyhur diantara nya adalah :

1. “Al-Jami’ al-Shahih”, karya Imam al-Bukhari (256 H)
2. “Al-Jami’ al-Sahih”, karya Imam Muslim (261 H)
3. “Al-Sunan”, karya Ibnu Majah (273)
4. “Al-Sunan”, karya Abu Daud (275 H)
5. “Al-Sunan”, karya al-Tirmidzi
6. “Al-Sunan”, karya al-Nasa’I (303 H)

7. "Al-Musnad", karya Ahmad ibn Hanbal
8. "Al-Musnad", karya al-Darimi
9. "Al-Musnad", karya Abu Daud al-Tayalisi.

Dengan usaha para ulama besar abad ke tiga, tersusunlah tiga macam kitab hadis, yaitu: kitab-kitab Shahih, kitab-kitab Sunan serta kitab-kitab Musnad

G. Kodifikasi Abad ke 4 dan Abad ke 5

a) Latar Belakang Kodifikasi Abad Ke 4 dan Abad ke 5

Tahap perkembangan ilmu hadis banyak mengalami problematika baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh para perawi hadis itu sendiri yang dianggap sebagai pemicu utama nanti dalam pembagian macam-macam hadis dan faktor eksternal baik berupa keadaan politik, keadaan sosial ataupun keadaan kebudayaan. Pada tahap keempat dan kelima menjadi tahap yang sangat menentukan karena pada tahap ini proses penyusunan kitab-kitab induk ulumul hadis serta penyebarannya dan sekaligus penyempurnaan kitab hadis berlangsung.

Pada periode ke 4 ini ulama-ulama ahli hadis membukukan hadis tetapi tidak menyaringnya sehingga semuanya baik perkataan sahabat dan para tabiin dimasukan di dalamnya. Sehingga muncullah hadis-hadis marfu, mawquf dan maqthul²⁰. Pada masa ini banyak Hadist yang di sandarkan kepada pada sahabat dan pada tabiin bukan ke pada Nabi. Dan di karenakan masalah politik antara rezim Awawiyah dan pemerintahan Abbasiyah. Di samping itu juga muncul golongan Zindiq, tukang pembuat kisah-kisah palsu dengan hadis-hadis palsu agar tertarik dengan mereka²¹

Pada Abad ke 5 penyaringan yang mana Pada periode sebelumnya dilakukan pembukuan tanpa adanya penyaringan. Hal itu yang menyebabkan banyak munculnya hadis-hadis palsu. Maka pada peridoe ini para ulama lebih berhati-hati lagi dalam membukukan haidis yang nanti akan muncul ilmu baru yakni berupaisnad hadis. Ilmu ini dianggap begitu penting agar ada sistem verifikasi di dalam hadis agar tidak ada lagi kepalsuan-kepalsuan hadis paling tidak bisa menghentikan propaganda- propaganda politik yang mengatasnamakan agama melalui hadis.

Para ulama dalam mentashihkan hadis dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang Rijalil Hadis, tanggal lahir dan wafat para pewari, supaya dapat diketahui, apakah ia bertemu dengan orang yang ia riwayatkan hadisnya atau tidak. Kalau tidak demikian maka seseorang itu tidak bisa dipercaya sebagai perawi atau karena terputus dengan sanadnya atau bisa dikatakan sebagai periwayat palsu yang tidak bisa dipercaya akan kebenaran dan keberadaanya sebagai perawi hadis.

²⁰ Ash Shidqie dan Tengku Muhammad Hasbi, Sejarah dan Pengantar ilmu hadis , Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.62

²¹ *Ibid* 66

b) Masa keempat dan kelima sebagai masa Revolusioner Ilmu Hadis

Kesadaran para ahli hadis untuk membukukan hadis baru terjadi pada periode keempat dan kelima walaupun periode sebelumnya sudah ada tetapi tidak semasih pada periode ini. Periode ini kiranya tepat jika dikatakan sebagai periode revolusioner ilmu hadis karena ada suatu pergeseran paradigma baru dalam ilmu hadis yang tadinya hanya bersifat hafalan menjadi gerakan tulis menulis dalam kancah ilmu hadis. Kesadaran ini muncul karena berbagai faktor yang mengharuskan hadis itu ditulis dan dibukukan.

Periode keempat ini menjadi begitu penting karena adanya ketakutan dari para ulama akan hilangnya ilmu hadis ketika hadis tidak dibukukan dan gerakan ini adalah gerakan perlawanan dari para pelaku bid'ah seperti para Periode keempat ini menjadi begitu penting karena adanya ketakutan dari para ulama akan hilangnya ilmu hadis ketika hadis tidak dibukukan dan gerakan ini adalah gerakan perlawanan dari para pelaku bid'ah seperti para Khawarij, Syiah, dan para pemalsu hadis. Tidak bisa dielakan juga pada periode ini adanya kekurangan karena dalam pembukuan hadis tidak ada kualifikasi para perawi yang menjamin bahwa sanad keilmuan yang jelas dan sampai kepada Nabi. Ini menjadi kelemahan tersendiri dalam periode ini sehingga nanti muncul banyak sekali para perawi-perawi palsu yang menuliskan hadis dan dibukukan. Maka tidak heran juga nantinya ada beberapa hadis palsu dijadikan sebagai alat politik untuk melegitimasi daulah tertentu.

Imam Malik sebagai figur yang paling terkenal dalam periode ini dengan kitabnya al-Muwattha memberikan kontribusi yang begitu besar dalam pembukuan hadis masa ini. Kita bisa mengetahui fatwa para ulama-ulama tabi'in dan tabiin bisa masuk dalam pembukuan karena upaya dari Imam Malik dalam membukukan hadis pada masa ini dengan penuh kehati-hatian dan semangat keilmuan sehingga terdapat haidis-hadis mawquf, marfuq, dan magthu. Hal ini tidak mengherankan nantinya pada periode berikutnya adanya ilmu baru dalam bidang hadis yang akan merombak total keilmuan dalam hadis.

Pada periode berikutnya pada masa kelima gerakan pembukuan hadis lebih ketat lagi dibandingkan pada masa keempat karena kekhawatiran para ulama terakit hadis-hadis yang palsu banyak beredar dikalangan masyarakat. Para ulama sepakat membuat fatwa terkait siapa saja yang boleh meriwayatkan hadis dan siapa yang tidak boleh sama sekali. Imam Bukhari sebagai ulama yang satu-satunya memiliki daya ingat yang kuat yang bisa menghafal perawi hadis sampai Nabi dijadikan sebagai ulama yang mensortir mana orang yang bisa sebagai perawi dan tidak.

Pada masa ini pula munculnya ilmu-ilmu baru dalam bidang ilmu hadis seperti mustalau hadis. Dalam ilmu ini juga dijelaskan beberapa tingkatan para ulama hadis yang bisa meriwayatkan hadis antara lain; Amirul mu mini fi'l Hadis, al-Hakim, al-Hujjah, al-Hafidz, al-

Muhaddist, dan al-Musnid²². Gelar kehormatan itu yang pertama kedudukannya yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Tidak mengherankan pada masa ini harus memunculkan tipe-tipe demikian karena disebabkan menjaga keorisinalitasan hadis.

H. Kodifikasi Hadits Abad ke 6 H

Pada abad ke 6, periode perkembangan hadis merambat pada pensyarah dan juga takhrij. Adapun karya dalam hadis yang terbukukan pada masa ini adalah Muqaddimah Ibn Salah oleh Abu Amr Ustman bin Ash-Shalah yang berisikan seluruh keilmuan hadis. Sedangkan pada abad ke 7-10, keilmuan hadis mengalami pembukuan dan disempurnakan menjadi cabang disiplin keilmuan Islam. Kegiatan syarah hadis juga mulai gencar dilakukan, dengan para ulama yang mentakhrij hadis-hadis, membahas kandungannya, dan mengkodifikasikan hadishadis sejenis²³. Menurut Syuhudi Ismail, pada masa ini periwayatan hadis secara lisan mulai ditinggalkan dan penyebaran hadis berkembang dengan metode ijazah serta mukatabah. Periwayatan dengan ijazah atau periwayatan dengan izin meriwayatkan dari seorang guru pada muridnya. Sedangkan mukatabah adalah dengan pemberian catatan guru pada murid, atau guru mendektekan langsung pada muridnya. Namun, metode ini tidak berjalan dengan baik, yang pada akhirnya membuat perhatian terhadap periwayatan hadis menghilang dan para ulama lebih mengalihkan pada masalah furu'iyah

Disamping itu, masa ini juga disebut masa kemunduran Islam, yaitu jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Pada masa ini terjadi kejumudan berpikir yang juga berdampak pada perkembangan hadis. Hadis mengalami stagnasi dan tidak berkembang. Selanjutnya, perkembangan hadis mulai merangkak kembali saat memasuki periode kontemporer²⁴

a.) Perkembangan Studi Hadis Tahun 656 H

Abad 4-6 merupakan masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan (*ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u*). Dengan karakteristik penulisan hadis berbentuk *Mu'jam* (Ensiklopedi), *Shahih* (himpunan Shahih saja), *mustadrak* (susulan shahih), *Sunan al-Jam'u* (gabungan antara dua atau beberapa kitab hadis), *ikhtishar* (resume), *istikhrāj* dan *syarah* (ulasan). Pada masa berikutnya, yakni abad ke 7-9 H dan berikutnya disebut dengan masa penghimpunan dan pembukuan hadis secara sistematis (*al-Jam'u wa at-Tanzhim*).²⁵ Setelah pemerintahan Abbasiyyah jatuh ke bangsa Tartar pada tahun 656 H, maka pusat pemerintahan pindah dari Baghdad ke Cairo, Mesir dan India. Pada masa ini banyak kepala pemerintahan yang

²² Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthatahu 'l-Hadits*. (PT. Alma'arif, Bandung, 1978). 21-23.

²³ Lutfi Maulana, *Periodisasi perkembangan studi hadist : Dari tradisi tulis/lisan hingga digital* 2016. 115

²⁴ Ahadin Winarko Wibisono, "Sejarah Metodologi Tafsir Al-Qur'an Dan Hadis (Klasik, Modern, Kontemporer)," 2017. 8

²⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, h. 61

berkecimpung dalam bidang ilmu hadis, seperti al-Barquq. Di samping itu ada juga usaha dari ulama India dalam mengembangkan kitab-kitab hadis. Di antaranya *Ulumul Hadis* karangan al-Hakim. Demikian perkembangan penulisan dan pengkodifikasian hadis sampai abad 12 H. Mulai abad terakhir ini sampai sekarang dapat dikatakan tidak ada kegiatan yang berarti dari para ulama dalam bidang hadis, kecuali hanya membaca, memahami, *takhrij*, dan memberikan syarah hadis-hadis yang telah terhimpun sebelumnya ²⁶

KESIMPULAN

Perkataan nabi yakni sumber paham Islam kedua sehabis Al-Qur'an. sebutan perkataan nabi umumnya merujuk pada seluruh benda yang berlangsung saat sebelum ataupun sehabis kenabiannya. perubahan perkataan nabi pada era ini publik orang Islam tengah termasuk kurang memahami perkataan nabi ataupun mencatat perkataan nabi. Pada era ini Rasulullah sering menekankan pada sahabat biar sering memahami perkataan nabi serta menyampaikannya pada orang Islam. Para sahabat sendiri termasuk ada yang banyak menerima perkataan nabi serta ada yang sedikit disebabkan sebab tempat bermukim, wilayah, umur serta semacamnya. Salah satu kebijaksanaan terbanyak utusan Tuhan terpaut perlindungan kedunya ialah dengan menugasi para sahabat buat mengingat serta mencatat Al-Qur'an, dan sebagai legal mengangkut juru tulis ajaran yang berdinis mencatat tiap ayat al-Qur'an yang turun karena petunjuk langsung dari Nabi SAW. Para kawan utusan Tuhan telah banyak yang menghimpun perkataan nabi-hadis Nabi, sehingga para tabiin yang notabnya para murid sahabat serta banyak menghimpun hadis-hadis Nabi lebih-lebih pengoleksian ini disusun sesuatu kita yang tersusun. Prosedur yang dijalani para tabiin dalam menghimpun serta mencatat hadis merupakan via pertemuan-pertemuan (al-talaqqi) dengan para sahabat kemudian mereka mencatat apa yang diterima dari pertemuan itu. kayak yang dijalani Said bin al-Jabir yang mencatat hadis-hadis dari talaqqinya Said bin al-Musayyab, Hamman bin al-Munabbih hasil talaqqi dengan Abu Hurairah serta lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2010
- Ahadin Winarko Wibisono, "Sejarah Metodologi Tafsir Al-Qur'an Dan Hadis (Klasik, Modern, Kontemporer)," 2017
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2013
- Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980

²⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, h. 63

- Muhajirin, *Ulumul Hadits II*, Palembang: Noer Fikri offset, 2016
- M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung: Angkasa, 2003
- M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016
- M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017
- Mohammad Rizqillah Masykur, Pengaruh Pembukuan Hadis Terhadap Fikih, Vo. 4, No. 1, *Jurnal Al-Makrifat*, 2019.
- Majid, Abdul Khon, *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008
- Ash Shidqie dan Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar ilmu hadis*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Nur al Din Itr and mujiyo, *Ulumul Hadist s* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthatahu 'l-Hadits*. (PT. Alma'arif, Bandung, 1978)
- Lutfi maulana, *periodisasi perkembangan studi hadist : Dari tradisi tulis/lisan hingga digital* 2016
- Surur, Naharus. "Tumbuhkan Ketakwaan Kita dengan Berzakat. Zakat Pendidikan". Diambil pada Tanggal 20 September 2003. Dari <http://www.pkpu.or.id./z001.php?id=27>, 2001.
- Wirakusuma, Ardi. "Memicu Konflik dalam Kontroversi RUU Pornografi:". *Suara Merdeka No.XXI*. Semarang. Tanggal 25 Januari 2009.